

## Anthony Reid

### ANALISIS BUDAYA

ARIEL HERYANTO

Profesor Emeritus  
dari Universitas Monash, Australia



Meninggalnya Anthony Reid (1939-2025) menyisakan rasa kehilangan besar di banyak kalangan. Almarhum adalah salah satu sarjana paling terkemuka di dunia dalam kajian sejarah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Orangnya super-ramah, suka senyum, senantiasa rendah hati, dan santai dalam menghadapi aneka situasi.

Tony, begitu panggilan akrabnya, tenar terutama berkat mahakaryanya tentang Asia Tenggara sebagai pusat perdagangan global pada abad ke-15 hingga ke-17. Juga karyanya tentang sejarah Aceh, Sumatera, dan revolusi nasional Indonesia. Saya banyak berutang budi pada dukungan beliau sejak saya mengawali karier sebagai akademikus hingga belasan tahun menjelang pensiun. Tulisan berikut bukan kenangan dari persahabatan dan kerja sama kami secara pribadi, melainkan tentang jasa dan beberapa karyanya yang tidak sepopuler yang disebut di atas.

Kajian Asia Tenggara pernah mencapai masa keemasan di

(Bersambung ke hlm 15 kol 5-7)

## Anthony Reid

[Sambungan dari halaman 1]

paruh kedua abad ke-20. Walaupun berbeda generasi, Tony dan saya sempat menikmati masa itu. Di antara peneliti di bidang Asia, sosok Tony menonjol karena gugatannya terhadap dominasi wawasan dan kepentingan "Barat" (khususnya Amerika Serikat) dalam kajian Asia. Lewat penelitian mendalam Tony menunjukkan pentingnya posisi orang dan wilayah Asia Tenggara sendiri, tidak hanya di masa kejayaan masa lampau, tetapi juga kini dan masa depan.

Usaha semacam itu juga dikerjakan sarjana lain dengan berbagai istilah kunci, seperti *decentering* dan *decolonializing*. Namun, kebanyakan upaya itu berpusat di luar Asia Tenggara, oleh sarjana di luar Asia Tenggara, dalam bentuk kerja intelektual, dan dalam bahasa non-Asia. Tony berbeda. Ia tidak hanya berolah otak dengan istilah, teori, dan argumentasi di luar Asia. Ia satu dari sedikit perintis di garis terdepan dan paling teku membangun jejaring lembaga kajian Asia yang berpusat di Asia sendiri.

Tahun 1999-2007 Tony menjadi salah satu tokoh terpenting dalam merintis membangun beberapa lembaga yang mendukung kajian Asia di Asia. Saya mendapat kehormatan ikut terlibat usahanya.

Tahun 2002-2007 Tony diangkat sebagai direktur pendiri sebuah lembaga yang menjadi salah satu tonggak paling berwibawa di dunia dalam bidang kajian Asia. Lembaga ini dinamakan Asia Research Institute (ARI) di bawah naungan National University of Singapore.

ARI berhasil menarik banyak ilmuwan kaliber dunia dari sejumlah benua untuk bergabung di sana. Kehadiran mereka pada giliran berikutnya mengundang para akademikus muda untuk ikut bergabung. Hingga hari ini belum saya temukan satu pun tokoh lain yang mengungguli Tony dalam perintisan di bi-

dang ini.

Saya pernah terpukau oleh beberapa karya akademik Tony tentang hebatnya posisi kaum perempuan Asia Tenggara pra-modern. Berikut ini petikan catatan saya dari mengikuti paparan seminarinya dan beberapa publikasinya antara tahun 1988 dan 2013 tentang topik itu. Menurut Tony, sebelum abad ke-19 perempuan di Asia Tenggara memiliki kebebasan dan kewenangan ekonomi lebih besar dibandingkan dengan kaum perempuan di Eropa, China, atau India.

Bukannya perempuan Asia Tenggara di masa itu hidup setara dengan kaum pria, tetapi masyarakatnya tidak amat patriarkal. Senioritas lebih dipentingkan ketimbang perbedaan jender dalam masyarakat masa itu. Keluarga di China, India, dan Timur Tengah lebih suka punya anak laki-laki ketimbang perempuan; hal ini tidak terjadi dalam keluarga Asia Tenggara.

Kaum perempuan Jawa, Burma, Thailand, dan Filipina di masa lalu lebih merdeka dalam urusan seksual di luar nikah dibandingkan dengan perempuan Eropa yang kuat bermoral Kristen.

Keperawanan pra-nikah di Asia Tenggara tidak dituntut dari kedua belah pihak. Tetapi, se-sudah nikah mereka sangat setia pada monogami, kecuali kaum ningrat di sekitar kerajaan.

Perceraian dan nikah lagi berkalik-kali sangat lumrah bagi pria dan perempuan tradisional di Asia Tenggara. Perceraian bisa diprakarsai istri atau suami, tanpa meninggalkan stigma dan tanpa aturan yang berakibat merugikan perempuan. Semua ini dimungkinkan oleh kemandirian ekonomi kaum perempuan. Tingginya angka perceraian di Indonesia dan Malaysia di akhir dekade 1960-an diduga berkait dengan meningkatnya pengaruh Islam yang lebih berpihak pada pria dan memudahkan mereka menceraiakan istri.

Menurut Tony, perempuan desa di Asia Tenggara ter-

pukul modernitas, tetapi lebih berhasil ketimbang kaum perempuan Eropa beradaptasi pada modernitas. Modernitas Eropa yang maskulin, yang memuliakan kemurnian dan kesalehan, tidak cocok dengan tradisi jender di Asia Tenggara. Ketika modernitas itu diterapkan di Asia Tenggara, masyarakatnya gagap, pria pribumi tidak siap. Sayang, sejarah jender prakolonial itu kini terlupakan dan "Timur" modern tampak lebih rendah daripada "Barat" modern.

Banyak fakta lain yang menarik dari sejarah kaum perempuan dari Asia Tenggara yang diteliti Tony. Namun, ruang di sini terbatas. Tulisan ini ingin saya tutup dengan menyingsing novel sejarah *Mataram* (2018) karangan Tony Sastrawan Pramoedya Ananta Toer secara serius meneliti sejarah sebagai bahan mental untuk berkisah fiksi. Dalam *Mataram*, sejarawan Tony mengandalan narasi fiksi untuk berbagi pengetahuan dan imajinasi tentang kehidupan sehari-hari di Java pada 1608-1624.

Apakah menjadi Muslim bagi orang Jawa harus me-nanggalkan tradisi nenek moyang jika tradisi itu dianggap bertentangan dengan ajaran Islam oleh sebagian Muslim yang lain? Seperti Islam, apakah Kristen layak di-Jawa-kan dengan berbagai tradisi dan kepercayaan leluhurnya? Sejauh mana negara layak mengatur kehidupan keagamaan warganya? Bagaimana sebaiknya negara dengan penduduk mayoritas Muslim memberi ruang gerak pada agama-agama minoritas: Buddha, Hindu, Katolik, Kristen Protestan?

Pertanyaan-pertanyaan demikian hadir sejak masuknya Islam ke Jawa. Bagaimana persisnya semua itu dialami dalam kehidupan pribadi dan batin individu sehari-hari selama 400 tahun terakhir? *Mataram* menyajikan pergulatan itu dalam rincian detail kecil-kecil yang indah.

Di tangan Tony, masa lampau dikisahkan secara memikat, baik secara fiksi maupun akademis.